



## Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Bebas

Rini Indriani<sup>1\*</sup>, Asnia Zainuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Kesehatan masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian utama, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti Wanita Pekerja Bebas (WPB). Keterpaparan informasi yang baik dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Bebas di Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilakukan pada November 2024. Sampel penelitian berjumlah 90 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji bivariat (Chi-Square) untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58.9% responden memiliki keterpaparan informasi yang baik, sementara 41.1% memiliki keterpaparan informasi yang kurang. Mayoritas responden (82.2%) memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik, sedangkan 17.8% masih memiliki perilaku pencegahan yang kurang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p = 0.0001$ ), di mana responden dengan keterpaparan informasi yang baik lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan yang baik. Kesimpulan penelitian bahwa keterpaparan informasi yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Bebas di Kabupaten Konawe.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS, Keterpaparan Informasi, Perilaku Pencegahan, Wanita Pekerja Bebas

### ABSTRACT

HIV/AIDS remains a major global health issue, particularly among high-risk groups such as Freelance Women Workers (WPB). Good information exposure plays an important role in enhancing understanding and preventive behaviors against HIV/AIDS. This study aims to analyze the relationship between information exposure and HIV/AIDS prevention behavior among Freelance Women Workers in Konawe Regency. This research employs a quantitative approach with a cross-sectional design conducted in November 2024. The study sample consists of 90 respondents selected using the accidental sampling technique. Data were collected through a closed-ended questionnaire and analyzed using bivariate analysis (Chi-Square) to examine the relationship between variables. The results indicate that 58.9% of respondents have good information exposure, while 41.1% have insufficient information exposure. The majority of respondents (82.2%) exhibit good HIV/AIDS prevention behavior, whereas 17.8% still demonstrate inadequate prevention behavior. Statistical analysis reveals a significant relationship between information exposure and HIV/AIDS prevention behavior ( $p = 0.0001$ ), where respondents with good information exposure are more likely to adopt proper prevention behaviors. The conclusion of the study is that exposure to information plays a crucial role in shaping HIV/AIDS prevention behavior among Freelance Women Workers in Konawe Regency.

**Keywords:** HIV/AIDS, Information Exposure, Prevention Behavior, Freelance Women Workers

Koresponden:

Nama : Rini Indriani

Alamat : Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

No. HP : -

e-mail : riniindriani0063@gmail.com

## PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4 yang berperan dalam melawan infeksi [1,2]. Seiring waktu, tanpa pengobatan yang memadai, HIV dapat melemahkan sistem imun hingga tahap yang disebut AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). AIDS merupakan kondisi di mana tubuh tidak lagi mampu melawan infeksi dan penyakit lain akibat rusaknya sistem kekebalan tubuh. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah yang terkontaminasi, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui [3].

Meskipun HIV/AIDS belum memiliki obat yang dapat menyembuhkan sepenuhnya, pengobatan dengan terapi antiretroviral (ARV) dapat menekan jumlah virus dalam tubuh hingga tingkat yang tidak terdeteksi, sehingga memperlambat perkembangan penyakit dan mengurangi risiko penularan. Selain pengobatan, pencegahan merupakan langkah kunci dalam menekan angka kasus HIV/AIDS. Berbagai metode pencegahan telah dikembangkan, termasuk edukasi tentang praktik seksual yang aman, distribusi alat kontrasepsi seperti kondom, program jarum suntik steril bagi pengguna narkoba suntik, serta peningkatan akses tes dan konseling HIV [4,5].

Menurut teori Health Belief Model (HBM), perilaku pencegahan HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh faktor persepsi individu terhadap risiko dan manfaat pencegahan. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsekuensi dari HIV/AIDS serta manfaat dari tindakan pencegahan, mereka lebih cenderung menerapkan perilaku yang aman [6]. Di sisi lain, teori Lawrence Green tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan menekankan bahwa paparan informasi, terutama melalui media, merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi seseorang dalam mengubah perilakunya terhadap pencegahan HIV/AIDS [7].

Secara global, epidemi HIV telah memengaruhi 88.4 juta orang sejak pertama kali ditemukan [8]. Pada akhir 2023, sekitar 39.9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 65% kasus berada di wilayah Afrika [9]. Wilayah Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan 3.8 juta kasus, diikuti oleh Amerika dengan 3.5 juta kasus. Selain itu, pada 2023, 1.3 juta orang baru terinfeksi HIV, dan 630.000 orang meninggal dunia akibat komplikasi yang terkait dengan penyakit ini [10].

Di Indonesia, jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2022, tercatat 52.955 kasus baru, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hingga Maret 2023, total kasus HIV yang dilaporkan mencapai 377.650 orang. Meski terdapat penurunan kasus AIDS, HIV tetap menjadi tantangan utama di Indonesia, terutama pada populasi berisiko seperti pekerja seks komersial, pengguna narkoba, dan populasi kunci lainnya [11].

Sulawesi Tenggara melaporkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus HIV/AIDS. Pada 2021, terdapat 414 kasus, yang meningkat menjadi 637 kasus pada 2023. Kabupaten Konawe mencatat peningkatan dari 9 kasus pada 2021 menjadi 12 kasus pada September 2024. Sebagian besar kasus dilaporkan terjadi pada laki-laki, meskipun jumlah wanita yang terinfeksi juga memerlukan perhatian khusus [12].

Penularan HIV/AIDS secara global terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman (69%), penggunaan jarum suntik yang tidak steril (24%), dan faktor lainnya seperti transfusi darah dan penularan dari ibu ke anak. Populasi rentan, termasuk Wanita Pekerja Bebas (WPB), memiliki risiko tinggi akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, edukasi, dan stigma sosial yang mereka hadapi [13,14].

Wanita Pekerja Bebas (WPB) mencakup perempuan yang bekerja di sektor informal, seperti pekerja harian lepas, asisten rumah tangga, dan pekerja seks komersial. Di Indonesia, jumlah WPB meningkat menjadi 12.57 juta pada 2023, dengan pertumbuhan yang signifikan di Sulawesi Tenggara. WPB menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS [12].

Di Kabupaten Konawe, jumlah kasus HIV/AIDS tercatat 12 kasus pada 2024, sebagian besar di antaranya berasal dari kelompok berisiko tinggi seperti pekerja seks [15]. Wanita Pekerja Bebas (WPB), yang bekerja di sektor informal, termasuk pekerja seks, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap penularan

HIV/AIDS. Kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, serta stigma sosial, memperburuk risiko ini. Pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS di kalangan WPB sering kali berdampak pada perilaku pencegahan yang tidak efektif.

Informasi mengenai HIV/AIDS memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat, khususnya kelompok berisiko tinggi seperti Wanita Pekerja Bebas (WPB). Dengan akses informasi yang memadai, individu lebih mudah memahami cara penularan, dampak penyakit, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Media informasi, baik cetak, elektronik, maupun media sosial, menjadi sarana utama dalam menyebarkan edukasi kesehatan. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah rendahnya keterpaparan informasi yang akurat di kalangan kelompok rentan, baik akibat keterbatasan akses maupun stigma sosial yang masih tinggi [16–18].

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterpaparan informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Studi yang dilakukan oleh Pratidini et al., [19] menunjukkan adanya hubungan antara media informasi dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV/AIDS ( $p = 0.014$ ). Penelitian lain oleh Zari et al., [20] menemukan bahwa paparan media informasi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) ( $p = 0,000$ ). Namun, penelitian Yuliza et al. [21] menunjukkan hasil berbeda, di mana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p = 0.866$ ). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Bebas di Kabupaten Konawe.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada November 2024 sampai selesai di Kabupaten Konawe, khususnya di Kecamatan Morosi, Sampara, dan Pondidaha. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keragaman populasi yang dianggap memiliki risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Sampel penelitian sebanyak 90 responden diambil dari populasi Wanita Pekerja Bebas (WPB) di Kabupaten Konawe yang berjumlah 737 orang, menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah divalidasi, mencakup variabel independen berupa pengetahuan, sikap, paparan media informasi, peran keluarga, dan peran tenaga kesehatan, serta variabel dependen berupa perilaku pencegahan HIV/AIDS. Analisis data dilakukan melalui uji bivariat menggunakan *Chi-Square* untuk melihat hubungan antarvariabel.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Karakteristik              | Jumlah (n) | Presentase (%) |
|----------------------------|------------|----------------|
| <b>Usia</b>                |            |                |
| 15 – 24 Tahun              | 21         | 23.3           |
| 25 - 34 Tahun              | 55         | 61.1           |
| 35 - 44 Tahun              | 12         | 13.3           |
| ≥ 45 Tahun                 | 2          | 2.2            |
| <b>Pendidikan Terakhir</b> |            |                |
| SD                         | 2          | 2.2            |
| SMP                        | 9          | 10.0           |
| SMA                        | 63         | 70.0           |
| Perguruan Tinggi           | 16         | 17.8           |
| <b>Status Perkawinan</b>   |            |                |
| Menikah                    | 33         | 36.7           |

|               |    |      |
|---------------|----|------|
| Belum Menikah | 35 | 38.9 |
| Janda         | 22 | 24.4 |

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 25-34 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (61.1%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA, sebanyak 63 orang (70%). Berdasarkan status perkawinan, responden paling banyak berstatus belum menikah, yaitu 35 orang (38.9%). Responden dengan pendidikan terakhir SD dan usia  $\geq 45$  tahun memiliki jumlah terendah, masing-masing sebanyak 2 orang (2.2%).

**Tabel 2 Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS**

| Variabel                                      | n  | %    |
|-----------------------------------------------|----|------|
| <b>Keterpaparan informasi</b>                 |    |      |
| Baik                                          | 53 | 58.9 |
| Kurang                                        | 37 | 41.1 |
| <b>Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS</b> |    |      |
| Baik                                          | 74 | 82.2 |
| Kurang                                        | 16 | 17.8 |

Table 2 menunjukkan bahwa keterpaparan informasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akses informasi yang baik, yaitu sebanyak 53 orang (58.9%). Sementara itu, 37 orang (41.1%) memiliki keterpaparan informasi yang kurang. Dalam aspek perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS, sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang baik, dengan jumlah 74 orang (82.2%). Sedangkan, 16 orang (17.8%) masih memiliki perilaku pencegahan yang kurang.

**Tabel 3. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Penderita HIV/AIDS**

| Variabel               | Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS |      |        |      | p value |
|------------------------|----------------------------------------|------|--------|------|---------|
|                        | Baik                                   |      | Kurang |      |         |
|                        | n                                      | %    | n      | %    |         |
| Keterpaparan informasi |                                        |      |        |      | 0.0001  |
| Baik                   | 51                                     | 56.7 | 2      | 2.2  |         |
| Kurang                 | 23                                     | 25.5 | 14     | 15.6 |         |

Table 3 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan nilai  $p = 0.0001$ . Dari data yang diperoleh, mayoritas responden dengan keterpaparan informasi yang baik memiliki perilaku pencegahan yang juga baik, yaitu sebanyak 51 orang (56.7%), sedangkan hanya 2 orang (2.2%) dengan keterpaparan informasi yang baik tetapi memiliki perilaku pencegahan yang kurang. Sebaliknya, dari responden dengan keterpaparan informasi yang kurang, sebanyak 23 orang (25.5%) tetap menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, namun terdapat 14 orang (15.6%) yang memiliki perilaku pencegahan yang kurang.

## PEMBAHASAN

Media merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi. Media cetak maupun media elektronik adalah media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan informasi misal informasi tentang kesehatan [18].

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis univariat menunjukkan bahwa, dari 90 responden Wanita Pekerja Bebas di Kabupaten Konawe terdapat 58.9% responden mendapat paparan media informasi baik tentang penyakit HIV/AIDS dibandingkan dengan yang kurang terpapar media informasi yakni 41.1%. Selain itu, hasil uji bivariat juga menunjukkan bahwa dari 90 responden, yang mendapat paparan media informasi baik sebanyak 96.2% melakukan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan baik. Hasil nilai *p-value* 0.000 (*p-value* < 0.05) juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara paparan media informasi dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Bebas di Kabupaten Konawe.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Lawrence green dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang adalah faktor pemungkin (*enabling factors*) yang salah satunya adalah paparan media informasi. Sumber informasi dapat melalui media cetak, melalui media elektronik ataupun media sosial [22]. Media informasi merupakan alat atau saluran yang digunakan untuk penyampaian informasi agar mempermudah si penerima pesan bagi khalayak. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru [23].

Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui internet dan media sosial seperti Facebook, TikTok, dan YouTube, serta dari kasus di lingkungan sekitar. Namun, beberapa responden kurang terpapar informasi karena minimnya edukasi di fasilitas umum seperti puskesmas dan jalan-jalan umum, serta keterbatasan ekonomi yang membatasi akses ke internet. Meski begitu, wanita pekerja bebas tetap mampu melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan baik [24].

Beberapa hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya akses informasi pada wanita pekerja seks meliputi tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses media, stigma sosial, ketakutan terhadap diskriminasi, mobilitas yang tinggi, faktor ekonomi yang memaksa mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada mencari informasi kesehatan, serta kurangnya program edukasi yang secara khusus menasar kelompok ini [25,26].

Peneliti berasumsi bahwa paparan media informasi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, yang pada gilirannya mendorong perilaku pencegahan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan sering kali disebabkan oleh minimnya akses terhadap media informasi, padahal media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kesehatan. Meskipun interaksi langsung lebih berpengaruh, peran media massa tetap signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Bebas (WPB) di Kabupaten Konawe. Mayoritas responden yang memiliki keterpaparan informasi yang baik juga menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Sebaliknya, responden dengan keterpaparan informasi yang kurang lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan yang tidak optimal. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan intervensi kesehatan melalui edukasi yang lebih masif, termasuk melalui fasilitas kesehatan, media sosial, dan program berbasis komunitas. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik dalam mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kelompok WPB.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Zubayer MA, Ahammed B, Sarder MA, Kundu S, Majumder UK, Islam SMS. Double and triple burden of non-communicable diseases and its determinants among adults in Bangladesh: Evidence from a recent demographic and health survey. *Int J Clin Pract*. 2021;75(10):e14613.
2. Aryani D, Mardiana M, Ningrum DNA. Perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada wanita

- pekerja seksual Kabupaten Tegal. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2015;10(2):160–8.
3. Cabecinha MA, Saunders J. HIV prevention strategies. *Medicine (Baltimore)*. 2022;50(4):228–33.
  4. Chamie G, Napierala S, Agot K, Thirumurthy H. HIV testing approaches to reach the first UNAIDS 95% target in sub-Saharan Africa. *lancet HIV*. 2021;8(4):e225–36.
  5. Cohen MS. Successful treatment of HIV eliminates sexual transmission. *Lancet*. 2019;393(10189):2366–7.
  6. Farley TMM, Samuelson J, Grabowski MK, Ameyan W, Gray RH, Baggaley R. Impact of male circumcision on risk of HIV infection in men in a changing epidemic context—systematic review and meta-analysis. *J Int AIDS Soc*. 2020;23(6):e25490.
  7. Ehrenkranz P, Rosen S, Boulle A, Eaton JW, Ford N, Fox MP, et al. The revolving door of HIV care: Revising the service delivery cascade to achieve the UNAIDS 95-95-95 goals. *PLoS Med*. 2021;18(5):e1003651.
  8. Organization WH. HIV [Internet]. July 2024. 2023. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>
  9. He N. Research progress in the epidemiology of HIV/AIDS in China. *China CDC Wkly*. 2021;3(48):1022.
  10. Vermund SH. Global HIV epidemiology: A guide for strategies in prevention and care. *Curr HIV/AIDS Rep*. 2014;11:93–8.
  11. Kemenkes. Laporan Riskesdas 2023 [Internet]. April 2024. 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
  12. Dinkes Sultra. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2022. Kendari; 2023.
  13. Icheku V. Impact of hiv related stigma and discrimination on working women in sub-sahara africa. *Handb Well-Being Work Women*. 2016;781–803.
  14. Baral S, Beyrer C, Muessig K, Poteat T, Wirtz AL, Decker MR, et al. Burden of HIV among female sex workers in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Lancet Infect Dis*. 2012;12(7):538–49.
  15. Dinkes Konawe Selatan. Profil Dinas Kesehatan Konawe 2022. Unaaha; 2022.
  16. Nugrahawati REPC, Hernayanti MR, Purnamaningrum YE. Factors related to adolescent behavior in HIV/AIDS prevention. *Natl Public Heal J*. 2019;13(4):195–201.
  17. Meadowbrooke CC, Veinot TC, Loveluck J, Hickok A, Bauermeister JA. Information behavior and HIV testing intentions among young men at risk for HIV/AIDS. *J Assoc Inf Sci Technol*. 2014;65(3):609–20.
  18. Kalichman SC, Benotsch EG, Weinhardt LS, Austin J, Luke W. Internet use among people living with HIV/AIDS: association of health information, health behaviors, and health status. *AIDS Educ Prev*. 2002;14(1):51–61.
  19. Pratidina E, Tambunan I. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Dalam Pencegahan Penyakit HIV/AIDS. *J Ners*. 2025;9(2):1429–35.
  20. Zari AP, Soedirham O. Hubungan Akses Informasi Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di Indonesia. *Prev J Kesehat Masy*. 2022;13(2).
  21. Yuliza WT, Hardisman H, Nursal DGA. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2019;8(2):376–84.
  22. Glick P, Sahn DE. Changes in HIV/AIDS knowledge and testing behavior in Africa: how much and for whom? *J Popul Econ*. 2007;20:383–422.
  23. Oladepo O, Fayemi MM. Perceptions about sexual abstinence and knowledge of HIV/AIDS prevention among in-school adolescents in a western Nigerian city. *BMC Public Health*. 2011;11:1–10.
  24. Kalichman SC, Weinhardt L, Benotsch E, Cherry C. Closing the digital divide in HIV/AIDS care:

- development of a theory-based intervention to increase Internet access. *AIDS Care*. 2002;14(4):523–37.
25. Sagtani RA, Bhattarai S, Adhikari BR, Baral DD, Yadav DK, Pokharel PK. Understanding socio economic contexts of female sex workers in eastern Nepal. *Nepal Med Coll J*. 2014;16(2–4):119–24.
26. Solomon MM, Smith MJ, Del Rio C. Low educational level: a risk factor for sexually transmitted infections among commercial sex workers in Quito, Ecuador. *Int J STD AIDS*. 2008;19(4):264–7.